

MAKNA SIMBOL TARI *NIMANG PADI* DALAM UPACARA ADAT *NAEK DANGO* MASYARAKAT DAYAK *KANAYANT*

Oleh

Imma Fretisari

immafretisari@yahoo.co.id

Universitas Tanjungpura (UNTAN),

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan simbol dan makna yang terdapat dalam gerak Tari *Nimang Padi*. Tujuan artikel ini untuk mendeskripsikan simbol-simbol dan makna gerak pada Tari *Nimang Padi* pada Upacara *Naek Dango*. Peneliti menggunakan teori simbol, dan makna sebagai acuan. Dalam hal ini metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan etnokoreologi dan pendekatan ilmu komposisi serta antropologi. Peneliti menyimpulkan bahwa pada Tari *Nimang Padi* hanya beberapa gerakan saja yang mengandung unsur simbol dan makna. Jika dilihat secara keseluruhan barulah tergambar makna simbolisasi yang terkandung pada gerak tersebut, yaitu simbolisasi dari penghormatan dan rasa syukur kepada *Jubata* dan roh para Nenek Moyang, dengan disertai adanya persembahan yang diberikan oleh masyarakatnya.

Kata Kunci: Makna simbol, Gerak, Tari *Nimang Padi*

PENDAHULUAN

Upacara tradisional merupakan kearifan lokal melalui kegiatan sosial yang padat dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan masyarakat pendukungnya. Hal itu dikarenakan upacara tradisional berkaitan dengan sistem kepercayaan atau religi yang pada umumnya dilakukan untuk menghormati, mensyukuri karunia Tuhan serta berusaha menjaga keseimbangan semesta dan isinya termasuk makhluk halus dan leluhurnya. Sesuai dengan jenis tari menurut fungsinya adalah upacara atau ritual, Langer dalam Taum (2009:4) memperlihatkan bahwa ritual merupakan ungkapan yang lebih bersifat logis dari pada hanya bersifat psikologis. Ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan.

Satu diantara seni budaya Nusantara yang memiliki fungsi ritual yaitu Upacara *Naek Dango* oleh masyarakat Dayak *Kanayatn* di Propinsi Kalimantan Barat. Upacara tersebut merupakan kegiatan upacara yang dilakukan untuk mensyukuri hasil panen yang diperoleh. Upacara ini merupakan upacara puncak perladangan tradisional yang hingga kini masih dilakukan oleh

masyarakat Dayak *Kanayatn* secara turun temurun. Keseluruhan pelaksanaannya mengungkapkan keyakinan akan adanya

kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa (*Jubata*), yang dapat menurunkan berkat serta rahmat, dan dapat pula diyakini menurunkan kutukan serta bencana yang secara harfiah berkaitan dengan kelangsungan hidup mereka sebagai peladang. Selain itu, upacara ini juga untuk menghormati arwah para nenek moyang yang telah meninggal sebagai ungkapan balas budi dari anak cucu terhadap leluhur yang telah berjasa memberikan tempat tinggal dan mata pencaharian bagi mereka. Melalui Upacara *Naek Dango* ini dipercaya bahwa, derajat kehidupan penyelenggara dan para leluhurnya dapat meningkat di mata masyarakat.

Berdasarkan kesepakatan yang dilakukan oleh Masyarakat Adat Dayak *Kanayatn* yang diwakili oleh para dewan, Nomor: XV/Kep/Musdat.DK.Kab.Ptk/85 serta disesuaikan dengan kalender wisata Propinsi Kalimantan Barat maka diputuskanlah tentang pelaksanaan Upacara *Naek Dango* yang dirayakan setiap tahunnya tepat pada tanggal 27 April (Ajisman, 1999:43). Menurut masyarakatnya penetapan tanggal ini sudah sesuai, hal ini dikarenakan bertepatan dengan selesainya panen padi pada masyarakat *Dayak Kanayatn* itu sendiri. Ketentuan tanggal dan bulan tersebut ditetapkan oleh Dewan Adat. Pada

saat ini, *Naek Dango* diikuti oleh peserta dari kecamatan-kecamatan (*pangonyokng*) yang terdapat di salah satu kabupaten yang terdapat pada Propinsi Kalimantan Barat.

Naek Dango merupakan satu diantara bentuk aktualisasi budaya adat Suku Dayak Kalimantan Barat. Budaya dan nilai-nilai spritual yang diyakini memiliki misi membangun kebersamaan di tengah masyarakat serta sebagai perwujudan rasa terima kasih atas perlindungan dan berkah dari Yang Maha Kuasa. Kegiatan ini sangat penting dan strategis dalam konteks pembangunan dan pengembangan nilai-nilai budaya bangsa. Hal ini sejalan dengan kebijakan dalam Program Pembangunan Nasional yang menggariskan arah kebijakan pembangunan kebudayaan, kesenian dan pariwisata meliputi pengembangan dan pembinaan kebudayaan nasional, perumusan nilai-nilai budaya Indonesia yang antara lain berupa pelestarian serta apresiasi nilai kesenian dan kebudayaan tradisional sebagai wahana pengembangan pariwisata dan ekonomi rakyat berdasarkan pemberdayaan masyarakat.

Dalam proses pelaksanaan Upacara *Naek Dango* tersebut, tari memiliki peran penting. Mulai dari pembukaan dan kegiatan inti upacara selalu disertai dengan gerak-gerak tari, bahkan sampai pada acara hiburan pun tari-tarian selalu menjadi bagian dalam kegiatan tersebut. Maka sudah pasti dalam prosesi upacara adat tersebut selalu disertai dengan berbagai iringan musik khas Dayak yang disertai dengan gerakan-gerakan tari yang masing-masing memiliki arti makna, simbol serta fungsi tertentu. Salah satu tarian yang wajib dilaksanakan dalam proses Upacara *Naek Dango* adalah Tari *Nimang Padi*. Tarian ini termasuk bagian yang penting dalam upacara tersebut, karena inti dari pelaksanaan Upacara *Naek Dango* teletak pada Tari *Nimang Padi* itu sendiri, yaitu pengungkapan rasa syukur kepada *Jubata* dengan disimbolkan persembahan padi yang tergambar dalam tarian tersebut. Kesan ritus yang ada di dalamnya pun sangat kental. Hukum adat yang mengatur hal ini pun sangat kuat, ini terlihat dari seberapa pentingnya pelaksanaan Tari *Nimang Padi* pada Upacara *Naek Dango*. Maka dari itu pada penulisan ini peneliti lebih menfokuskan pada Tari *Nimang Padi*.

Tari bisa menjadi sarana untuk berkomunikasi dengan alam roh dan dewa, serta untuk mengundang mereka hadir dalam kegiatan tersebut. Peneliti mengungkap beberapa hal

dalam Upacara *Naek Dango* yang memfokuskan pada analisis gerak-gerak tari khususnya pada simbol dan makna yang terdapat dalam Tari *Nimang Padi* pada upacara tersebut. Baik disadari maupun tidak disadari dari beberapa gerak tari pada tari yang dilakukan, diantaranya mengandung simbol dan makna di dalamnya.

SIMBOL-SIMBOL DALAM UPACARA RITUAL

White (Saifuddin, 2005:290), mengungkapkan dalam suatu tulisan tentang manusia sebagai makhluk yang mampu menggunakan simbol, menunjuk pentingnya konteks dalam makna simbol. Manusia berfikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Ungkapan-ungkapan simbolis ini merupakan ciri khas manusia yang membedakannya dari hewan. Manusia merupakan makhluk yang mampu menggunakan, mengembangkan, dan menciptakan lambang-lambang atau simbol-simbol untuk berkomunikasi dengan sesamanya (Ahimsa dalam Abdullah, 2008). Hanya manusia yang dapat melakukan simbolisasi terhadap sesuatu. Penggunaan simbol dalam wujud budaya, tentunya dilakukan penuh kesadaran, pemahaman, dan penghayatan yang tinggi, serta dianut secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang dianggap oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang lain. Suatu simbol menstimulasi atau membawa suatu pesan yang mendorong pemikiran atau tindakan. Simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Tetapi manusia juga berkomunikasi memungkinkan tanda dan simbol dalam lain seperti lukisan, tarian, musik, arsitektur, pakaian, perhiasan, serta lain hal. Begitu juga yang terdapat pada masyarakat *Dayak Kanayatn*, dalam kehidupannya penuh dengan simbol-simbol. Salah satu contohnya pada pelaksanaan Upacara *Naek Dango* ini banyak simbol-simbol yang muncul didalamnya. Sesajen/*plantar* yang disajikanpun menandakan simbol-simbol yang bermakna. Dari bentuk rumah adat yang dijadikan tempat pelaksanaannya *Naek Dango* juga mengandung makna tertentu. Begitu juga dengan pakaian dan perhiasan penari dan gerakan-gerak tari yang

dilakukan dalam Tari *Nimang Padi* serta musik pengiring khususnya syair pengiring tarian tersebut pun terdapat sebagai simbol yang bermakna.

Komunikasi antar budaya adalah proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, dan kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan, memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang diperlukan (Liliweri, 2003:12-13). Komunikasi *interaktif* adalah komunikasi yang dilakukan komunikator dan komunikan dalam dua arah namun masih berada pada tahap rendah (Wahlstrom dalam Liliweri, 2003:24). Apabila masuk ketahap tinggi, misalnya saling mengerti perasaan dan tindakan bersama maka komunikasi tersebut masuk ke dalam tahap komunikasi *transaksional* (Hybels dan Sandra dalam Liliweri, 2003:24).

Manusia adalah makhluk budaya sekaligus bersimbol. Ia bebas berbuat dan bertindak, berfikir dan menentukan suatu keputusan. Dalam suatu sistem budaya dapat ditemui empat perangkat simbol yang masing-masing mempunyai fungsi tersendiri bagi manusia-manusia yang bersangkutan dalam tindakan antar mereka. Keempat perangkat simbol tersebut dikemukakan oleh Bachtiar (1982: 16), yaitu:

1. Simbol-simbol konstitutif yang terbentuk sebagai kepercayaan-kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama;
2. Simbol-simbol kognitif yang membentuk ilmu pengetahuan;
3. Simbol-simbol penilaian moral yang membentuk nilai-nilai dan aturan-aturan; serta,
4. Simbol-simbol pengungkapan perasaan atau simbol-simbol ekspresif.

Dari keempat perangkat simbol tersebut yang terbentuk dalam Upacara *Naek Dango* khususnya pada Tari *Nimang Padi* yaitu simbol konstitutif, simbol penilaian moral, dan simbol pengungkapan perasaan/ekspresif. Pada simbol konstitutif sudah tentu adanya karena pelaksanaan upacara tersebut merupakan suatu kepercayaan dari suatu masyarakat tepatnya masyarakat Dayak *Kanayatn*. Hal ini terbukti adanya sesajen dan doa-doa yang ditujukan kepada *Jubata* dan roh para nenek moyang yang dianggap mampu memberikan rizki dan mampu

menurunkan bencana bagi mereka. Adanya unsur ritual di dalamnya memperkuat hal tersebut, apalagi tergambar dari tujuan pelaksanaannya upacara tersebut yaitu sebagai ungkapan rasa syukur dari apa yang telah diberikan oleh *Jubata* terhadap hasil panen mereka.

Berbagai ekspresi yang diperlihatkan oleh masyarakatnya dalam mengikuti dan menghayati upacara tersebut. Khususnya pada pelaksanaan Tari *Nimang Padi*, baik dari masyarakat sebagai peserta, penonton bahkan penarinya pun mengekspresikan diri mereka dalam menghayati upacara ini. Begitu juga dalam struktur gerak yang disajikan penari terdapat makna yang memiliki maksud dan tujuan. Seperti halnya yang ditegaskan oleh Desmond Morris (Narawati, 2003:78) bahwa: “wajah manusia adalah bagian dari tubuh manusia yang paling ekspresif, sehingga dengan mengamati wajah seseorang, bisa didapatkan kesan tentang apa yang sedang berkejolak di dalam dirinya”.

Pengetahuan manusia atas kemampuan menggunakan simbol (simbolisasi) inilah yang kemudian melahirkan berbagai macam kajian mengenai fungsi simbol dalam kehidupan manusia. Menurut Hamburg dalam Bachtiar (1982), setidaknya ada tiga fungsi simbol yaitu sebagai:

1. *ekspresi*, seperti terungkap dalam mitos, seni, dan bahasa;
2. *institusional*, seperti terungkap dalam pandangan dunia alami;
3. *commonsense*, yang terbangun dan terefleksi dengan bahasa;
4. *konseptual*, terungkap dalam sistem tanda-tanda seperti terdapat dalam dunia sains.

Berdasarkan penjelasan yang diungkapkan oleh Hadi (2006: 26-27) dapat dikatakan bahwa masyarakatnya memegang peranan yang penting dalam pengungkapan maksud dan tujuan yang terdapat dalam Upacara *Naek Dango* tersebut yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol yang bermakna. Simbol hadir karena ciptaan dari manusia. Makna simbol itu sendiri ada jika masyarakatnya masih meyakini akan hal tersebut. Salah satu tujuannya adalah untuk pengikat solidaritas antar masyarakat, serta hubungan dirinya dengan *Jubata*.

Dengan menggunakan etnokoreologi, peneliti dapat mengungkap dan menganalisis gerak-gerak tari khususnya gerak Tari *Nimang*

Padi yang dianggap memiliki nilai, simbol, makna yang hanya dipahami dan digunakan oleh masyarakat Dayak *Kanayatn*. Menurut Narawati (2003:135) mengungkap bahwa gerak-gerak tari yang dapat dikategorikan menjadi empat macam, yaitu gerak berpindah tempat (*locomotion*), gerak murni (*pure movement*), gerak maknawi (*gesture*), dan gerak penguat ekspresi (*baton signal*). Pada Tari *Nimang Padi* hanya dua jenis gerak yang digunakan peneliti dalam menganalisis gerak tari tersebut yaitu gerak maknawi (*gesture*) atau gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan gerak berpindah tempat (*locomotion*). Kedua kelompok gerak tersebut dianalisis dengan menggunakan konsep laban (Notasi Laban).

MAKNA GERAK TARI NIMANG PADI

Melalui kesenian tercapai pengalaman khusus yaitu pengalaman estetik yang dibangun dari unsur-unsur bentuk berdasarkan sistem kepercayaan. Seni dapat memperkaya kehidupan seseorang, yaitu dengan memberikan sebuah pengalaman emosi atau pengalaman keindahan yang tidak diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Seni yang bermutu adalah seni yang memberikan pengalaman estetik, pengalaman emosi, pengalaman keindahan, atau pengalaman seni yang khas milik dirinya. C. Bell dalam Sumardjo (2000:124) menamakan kualitas seni yang demikian itu sebagai *significant form* (bentuk bermakna).

De Saussure dalam Hoed (2008:3-4) mengungkapkan: "hubungan antara bentuk dan makna tidak bersifat pribadi, tetapi sosial, yakni didasari oleh kesepakatan (konvensi) sosial. Para *strukturalis*, merujuk pada de Saussure, melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk dan makna. De Saussure menggunakan istilah *signifiant* (*signifier*, ing.; penanda, Ind.) untuk segi suatu tanda, dan *signifié* (*signified*, ing.; petanda, Ind.) untuk segi maknanya. Dengan demikian mereka melihat tanda sebagai sesuatu yang menstruktur (proses pemaknaan berupa kaitan antara penanda dan petanda) dan terstruktur (hasil proses tersebut) di dalam kognisi manusia". Dalam teori de Saussure, *signifiant* bukanlah bunyi bahasa secara konkrit, tetapi merupakan citra tentang bunyi bahasa (*image acoustique*). Dengan demikian, apa yang ada dalam kehidupan kita dilihat sebagai bentuk yang mempunyai makna tertentu. Bunyi bahasa (*image acoustique*) pada Upacara *Naek Dango*

dalam hal ini adopsi kedalam bentuk gerak tubuh (gerak tari) pada Tari *Nimang Padi*. Bahasa yang disampaikan diungkap dan digambarkan melalui bahasa gerak tubuh para penari. Secara umum gerak tari yang dilakukan mengungkapkan suatu maksud di dalamnya. Salah satu contoh gerak yaitu gerak sembah yang mana maksud dan tujuannya yaitu memberikan penghormatan baik itu kepada *Jubata* maupun pada penikmat, peserta dan penonton dari upacara tersebut. Bergitu juga dengan gerak-gerak yang lain. Bisa saja gerakan-gerakan pada tari ini memiliki makna yang berbeda apabila gerak-gerak tersebut dilakukan di daerah lain dengan bentuk gerak, tempo, dan pada acara yang berbeda pula. Makna sebagai tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu, sedangkan simbol yaitu tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal pada seseorang.

Whitehed (Dillistone, 2002: 18) mengemukakan bahwa: Pikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponen pengalamannya menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan, dan gambaran mengenai komponen-komponen lain pengalamannya. Perangkat komponen yang terdahulu adalah 'simbol' dan perangkat komponen yang kemudian membentuk 'makna' simbol. Keberfungsian organis yang menyebabkan adanya peralihan dari simbol kepada makna itu akan disebut referensi. Jika mengkaji teori-teori tersebut, maka setiap simbol akan senantiasa memiliki makna, baik yang tersirat maupun yang tersurat, sehingga pertunjukan Tari *Nimang Padi* dalam Upacara *Naek Dango* tentunya ada simbol dan makna yang menarik untuk dianalisis, ditafsirkan, dan dijelaskan.

SIMBOL DAN MAKNA GERAK TARI PADA UPACARA NAEK DANGO

Gerak Tari *Nimang Padi*

Gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Gerak bukan hanya terdapat pada denyutan-denyutan di seluruh tubuh manusia, tetapi gerak juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia. Gerak tari adalah hasil dari proses pengolahan gerak yang telah mengalami stilisasi atau gerak yang sudah diperindah atau diperhalus. Salah satu ciri gerak yang ada pada tari rakyat adalah gerak spontan. Dengan

demikian, gerak tari yang dilakukan oleh para penari tidak persis sama, baik dalam hal teknik melakukan geraknya, maupun ketepatan tempo dalam melakukan gerak. Meskipun demikian, secara global semua gerak yang dilakukan oleh penari cenderung sama. Tanpa bermaksud menyederhanakan dan membuat standar atau generalisasi gerak Tari *Nimang Padi*, maka peneliti mengambil gerak dari satu penari untuk dinotasikan. Hal ini dimaksudkan untuk mempertajam dan memperjelas proses analisis.

Ada dua jenis gerak yang digunakan peneliti dalam menganalisis gerak Tari *Nimang Padi* pada Upacara *Naek Dango* yaitu gerak maknawi (*gesture*) atau gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan gerak berpindah tempat (*locomotion*).

1. Gerak Maknawi (*Gesture*)

Adapun gerak-gerak maknawi yang terdapat dalam Tari *Nimang Padi* pada Upacara *Naek Dango* adalah, sebagai berikut:

- a. Gerak *Jubata* dengan posisi penari membentuk lingkaran sambil melangkah maju dan mundur sesuai dengan iringan musik yang dimainkan. Saat penari melangkah maju ke depan disertai mengangkat kedua belah tangan ke arah depan menuju ke atas secara perlahan dengan arah hadap telapak tangan ke atas. Begitu juga saat mundur ke belakang, arah tangan kebalikannya yaitu kedua tangan menuju ke bawah secara perlahan dengan arah hadap telapak tangan ke bawah juga.

Dari gerak *jubata* terlihat bahwa gerak tangan dengan arah ke atas dan ke bawah tersebut merupakan simbol dari pemujaan kepada *Jubata* dan roh-roh nenek moyang. Gerak *jubata* ini mengandung beberapa makna, diantaranya sebagai ungkapan rasa syukur kepada *Jubata* dan roh para nenek moyang yang telah membantu mereka dalam menjaga, merawat serta menjauhkan dari bencana-bencana yang kemungkinan bisa saja datang setiap saat dalam kehidupan mereka khususnya dalam masalah padi yang mereka tanam untuk kelangsungan hidup mereka sehingga mereka bisa menikmati dan mendapatkan hasil panen yang baik. Selain itu permohonan juga kepada *Jubata* dan roh-roh nenek moyang agar kelangsungan hidup mereka tetap terus diberikan berkah keselamatan bukannya bencana bagi mereka sehingga

kelangsungan hidup mereka tetap terus berjalan sebagai mana mestinya.

Hal ini juga terlihat pada posisi kepala yang sedikit menunduk ke bawah di hitungan 1 dan 2 pada hitungan 1x8 pertama saat melangkah maju ke depan, dan posisi torso yang sedikit condong ke depan di hitungan 1 sampai 3 pada hitungan 1x8 pertama saat melangkah maju, serta tekukan kaki yang mengakibatkan posisi tubuh setengah membungkuk pada saat maju ke depan. Kesemua gerakan tubuh tersebut menunjukkan serta menegaskan maksud dari sikap memuja kepada *Jubata* dan roh para nenek moyang mereka. Rasa tunduk, pasrah, permohonan, dan rasa syukur tergambar dalam sikap tubuh para penari.

- b. Sebutlah dengan nama gerak sembah. Penari memberikan hormat dengan kaki langkah biasa dan telapak tangan kiri dan kanan disatukan dan diposisikan di depan dada dengan posisi arah ujung jari ke atas.

Gerak sembah yang terlihat pada perubahan posisi tangan penari ini merupakan simbol yang memiliki makna sebagai ungkapan rasa hormat dan terima kasih kepada tamu undangan, peserta, dan penonton yang telah menyaksikan dan menikmati dengan hikmah kelangsungan upacara inti dari ritual *Naek Dango* khususnya Tari *Nimang Padi*.

Berbeda halnya dengan gerak *jubata*, dimana posisi tangan yang berada di atas kepala, sedangkan pada gerak sembah posisi tangan berada tepat di depan dada para penari. Meskipun maksud dan tujuan dari gerak tangan tersebut mendekati sama yaitu pengungkapan rasa permohonan, syukur, terima kasih serta penghormatan, tetapi letak posisi tangan tersebut juga menunjukkan adanya perbedaan objek yang dituju. Posisi tangan di atas ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (*Jubata*) dan roh para nenek moyang, sedangkan posisi tangan di dada ditujukan kepada sesama (kepada tamu undangan, peserta, dan penonton).

Begitu pula pada gerak kepala dan torso. Berdasarkan hasil analisis menggunakan konsep notasi laban, pada saat gerak *jubata* khususnya ketika para penari maju arah plantar dan membentuk lingkaran, gerak kepala dan torso mengikuti arah tangan para penari tersebut. Pada hitungan 1x4 ada proses kepala dari menunduk

kebawah kemudian bergerak ke atas, begitu jga dengan torso membungkuk mengikuti tekukan kaki sambil proses bedidi tega sesuai dengan irama tangan. Lain halnya dengan gerak sembah yang secara keseluruhan kepala dan torso tegak lurus.

2. Gerak Berpindah Tempat (*Locomotion*)

Adapun gerak *locomotion* (berpindah tempat) yang terdapat dalam tari *Nimang Padi* pada Upacara *Naek Dango*, yaitu gerak berjalan. Pada gerakan ini, gerak antara penari pria dan wanita memiliki perbedaan dalam bentuk gerak tangan (tergambar dalam notasi laban). Posisi tangan pada penari pria di hitungan 1 sampai 3 arah telapak tangan ke bawah (telungkup) sedangkan pada hitungan 4 arah telapak tangan menghadap ke atas (terlentang), begitu juga pada hitungan 5 sampai 6 telapak tangan telungkup dan hitungan 8 telapak tangan terlentang kembali. Berbeda halnya dengan posisi tangan pada penari wanita di hingan ganjil (1, 3, 5, 7) arah telapak tangan ke bawah (telungkup) sedangkan pada hitungan genap (2, 4, 6, 8) arah telapak tangan menghadap ke atas (terlentang). Selain itu bentuk torso pada penari pria yang selalu setengah membungkuk juga berbeda dengan penari wanita yang telalu tegak pada torsonya. Ini dikarenakan dari peran yang digambarkan antara penari pria dan wanita berbeda. Dalam hal ini penari pria sebagai pemimpin dalam rombongan dengan tugas mencari dan membuka jalan bagi mereka, otomatis posisi torso sedikit lebih bungkuk dibanding penari wanita. Tetapi secara garis besar dari langkah kaki jelas terlihat persamaan antara keduanya.

Hampr 70% dari keseluruhan Tari *Nimang Padi* pada Upacara *Naek Dango* kali ini menggunakan gerak bejalan, karena dalam hal ini koreografer lebih memperlihatkan bentuk formasi-formasi yang menuntut penari untuk berpindah tempat, seperti: formasi lingkaran yang membentuk putaran mengelilingi *plantar*/sesajen gerak berjalan menuju rumah *dango* dan kembali ke panggung/rumah adat. Gerakan-gerakan ini juga digunakan sebagai gerak peralihan dari formasi satu ke formasi lainnya.

Hal ini sesuai dengan maksud dari Tari *Nimang Padi* yaitu ungkapan rasa syukur kepada *Jubata* yang disimbolkan dengan pesembahan padi/*tangkeatn* yang terletak di antara *plantar*/sesajen yang mana nantinya akan diantar oleh para penari untuk disimpan ke dalam

rumah *dango*, maka dari itu penyampaian maksud tersebut menuntut para penari untuk bersikap dinamis/tidak statis. Jika kita melihat secara keseluruhan gerak-gerak tari yang ditampilkan dalam penyajian Tari *Nimang Padi* terlihat dominan, yaitu gerak berjalan (*locomotion*).

Tafsir makna gerak

Gerakan yang dilakukan penari diawal tarian merupakan gerak persiapan dari para penari untuk memulai tarian dan memasuki arena panggung (tempat menari) yaitu rumah adat dimana terdapat *plantar* dan padi sebagai persembahan yang telah dipersiapkan untuk disimpan ke dalam rumah *dango*. Langkah kaki yang dilakukan para penari menyesuaikan gerak tempo dan hitungan dari musik pengiring sehingga terlihat serasi. Satu hitungan satu langka sesuai dengan tempo yang di mainkan oleh musik. Gerak yang dilakukan sebagai simbol dari pembukaan untuk memulai tarian yang akan dibawakan. Tempo gerak yang ditarikan pun lambat mengikuti alunan musik dan suling yang mengiringi. Tergambar dalam suasananya yang sangat sendu dan hikmad sehingga para penikmat (masyarakat yang menyaksikan) acara tersebut ikut terhanyut dan terbawa oleh alunan lagu dan gerakan yang lembut dari para penari.

Pada gerak berikutnya, tempo yang digunakan masih dalam tempo yang lambat. Bentuk gerak juga masih dalam gerakan yang sama pula. Hanya saja gerakan ini dilakukan sambil bergerak membentuk lingkaran mengelilingi *plantar* yang berada di tengah-tengah panggung dan penari. Simbol formasi lingkaran atau bentuk putaran dari gerakan penari tersebut menggambarkan siklus perjalanan kehidupan manusia. Bentuk lingkaran ini merupakan salah satu ciri khas dari gerak tari yang dimiliki oleh Indonesia. Seperti yang diungkapkan Holt (2000:117) bahwa: "Formasi-formasi koreografi acapkali dalam deretan-deretan serta berurutan. Lingkaran-lingkaran besar yang di dalamnya para penari menghadap ke pusat atau bergerak maju dalam urutan melingkar, serta urutan-urutan yang bergerak dalam perjalanan seperti ular".

Gerak berikutnya masih dalam bentuk lingkaran, hanya saja tidak berputar mengelilingi *plantar* lagi tetapi para penari menghadap ke *plantar* melangkah maju mundur membentuk

lingkaran kecil dan besar ke arah *plantar* yang ada di depan mereka. Disaat maju kedua tangan sesuai dengan langkah kaki bergerak (dari arah bawah sisi tubuh penari ke depan kemudian ke atas). Begitu pula sebaliknya ketika para penari melangkah mundur. Setelah itu para penari kembali kegerakan awal dimana para penari membentuk setengah lingkaran, hanya saja kali ini para penari menuju ke level bawah secara perlahan yaitu posisi duduk. Gerakan level bawah ini (duduk) juga merupakan salah satu gerakan yang khas dari gerak tari yang ada di Indonesia karena menyimbolkan kedekatan kita dengan tanah yang mana sangat berarti dalam kehidupan. Gerakan tangan pada level ini sedikit berbeda dari formasi sebelumnya. Kedua tangan bergerak bersama sesuai dengan arahnya yang dimulai dari depan bawah dengan posisi tubuh ikut membungkuk mendekati tanah, kemudian samping kanan bawah dengan posisi badan kembali tegak lalu ke tengah bawah lagi dan di akhiri dengan arah samping kiri bawah (untuk 1x8 hitungan). Begitu seterusnya sampai pada hitungan ke 5x8.

Menurut Holt (2000: 116) mengungkapkan bahwa:

Dalam generalisasi secara garis besar, dan selalu membiarkan pengecualian-kecualian, beberapa bentuk khas yang umum dari tari Indonesia akan dipapar disini. Kedekatan dengan tanah adalah salah satu ciri yang paling khas; para penari lebih cenderung bergerak lebih mengarah ke tanah dari pada menjauhinya. Ada banyak macam tari dan fase tari dalam posisi-posisi duduk, berlutut, membongkok, dan setengah membongkok. Bila tegak, seorang penari kerap merendahkan tubuhnya pada tekukan lutut.

Para penari wanita masih dalam posisi duduk sambil bergerak ke kiri dan ke kanan, salah satu penari pria berdiri sambil menari menggerakkan badan menuju *plantar* untuk mengambil padi yang terletak di antara *plantar* untuk disimpan di rumah *dango*. Tafsiran gerak penari pria saat menimbang padi menuju *dango* dan penari wanita lainnya mengikuti di belakangnya berhubungan dengan gender pria dan wanita, dimana kodratnya pria sebagai pemimpin dan pelindung.

Ketika para penari berdiri dan mengelilingi *plantar* kemudian dilanjutkan dengan membentuk barisan berjalan menuju rumah *dango*, tempo yang dibawakan pun cepat.

Tahap inilah klimaks dari Tari *Nimang Padi*, yaitu saat padi akan dibawa ke rumah *dango*, karena pada tahap inilah dilakukannya penyimpanan padi yang telah disiapkan di antara *plantar* yang merupakan sebagai persembahan bagi *Jubata* yang mana merupakan inti/titik fokus dari Upacara *Naek Dango* khususnya pada Tari *Nimang Padi* tersebut sebagai simbol dari ungkapan rasa syukur kepada *Jubata* (Tuhan Yang Maha Kuasa) bagi masyarakat Dayak *Kanayatn*.

Secara lebih rinci La Meri dalam Narawati (2003) menjelaskan bahwa:

Pola-pola gerak memiliki sentuhan emosi tertentu. Pola gerak datar memiliki memiliki sentuhan emosional terbuka, jujur, namun jga dangkal. Pola gerak 'dalam' yang menjauhi atau mendekati penonton memberikan kesan yang dalam. Gerak yang berpola vertikal, yaitu ke atas dan ke bawah memiliki sentuhan emosional egosentris yang cocok untuk mengungkapkan perasaan menyerah atau pasrah. Pola gerak horizontal menghadirkan sentuhan emosional ingin pergi. Pola gerak bersilangan menghadirkan sentuhan emosional yang kuat tetapi bila terlalu banyak memberikan kesan kebingungan. Gerak pola murni, yaitu pola gerak yang sama sekali tidak ada bagian tubuh yang bersilangan memiliki sentuhan emosional tenang dan terbuka. Pola gerak lengkung memberikan kesan lembut dan indah. Pola gerak spiral mampu memberikan sentuhan emosional yang akrab atau dekat dengan penonton.

Saat kedua penari pria masuk ke rumah *dango*, para penari wanita yang berada di belakangnya membentuk barisan di depan rumah *dango*. Setelah kedua penari pria selesai dan keluar dari rumah *dango*, seluruh para penari membentuk barisan panjang berjalan menuju panggung (rumah panjang/adat) tempat dimana terdapat *plantar* tadi. Sebagai pertanda tarian yang mereka bawakan telah berakhir, para penari membentuk setengah lingkaran menghadap penonton dan memberikan hormat.

Secara umum tarian ini dilakukan dengan gerak tubuh yang selalu berayun ke atas dan ke bawah khususnya para penari pria, dengan postur tubuh sedikit rada membungkuk. Dari gerak tubuh yang seperti itu menyimbolkan sesuatu yang bermakna bahwa setiap makhluk yang hidup di dunia ini nantinya akan selalu kembali ke tanah. Secara logika setiap makhluk yang telah mati (meninggal untuk manusia) selalu akan

dikubur/ditanam di dalam tanah/bumi. Begitu juga dengan tumbuhan yang telah mati akan jatuh ke tanah. Bumi merupakan tempat kehidupan bagi manusia. Di bumi, manusia dapat bernafas untuk hidup karena di bumi terdapat kadar unsur O₂ (Oksigen). Selain itu bumi juga tempat tinggal bagi manusia. Di atas bumi ini manusia dapat mendirikan berbagai bangunan. Di bumi juga segala tumbuhan dapat tumbuh dan hewan-hewan dapat berkembang biak yang mana dapat dijadikan sumber bahan makanan bagi kehidupan manusia. Maka dari itu, dalam Tari *Nimang Padi* postur tubuh yang selalu membungkuk dalam setiap gerakan memaknai bahwa setiap manusia harus menghargai dan menyadari akan keberadaan bumi dalam kehidupan mereka karena bumi termasuk salah satu kekuasaan *Jubata*. Selain membungkuk/setengah membongkok dan duduk juga terlihat dalam tari tersebut. Gerak-gerak tari seperti ini merupakan salah satu ciri dari gerak tari yang dimiliki Indonesia.

PENUTUP

Upacara *naek Dango* dilaksanakan bukan semata ditampilkan untuk memperoleh nilai secara finansial masyarakatnya, namun lebih kepada penonjolan identitas masyarakat Dayak *Kanayatn* agar eksistensinya diakui, baik di tingkat nasional, maupun internasional. Mereka percaya bahwa padi itu memiliki roh maka perlu diadakannya upacara terlebih dahulu. Ini bertujuan untuk meminta berkat kepada *Jubata* atas hasil yang mereka peroleh. Ini sesuai dengan moto masyarakat Dayak *Kanayant* sendiri yaitu “*Adil Ka Talino, Ba Curamin Ka Saruga, Ba Semgat Ka Jubata*”, yang artinya yaitu “Adil Sesama (manusia), Bercermin ke Surga, Nafas Kita Milik Tuhan.

Berdasarkan hasil penulisan dipaparkan bahwa Upacara *Naek Dango* merupakan salah satu seni yang memiliki fungsi sebagai upacara atau ritual yang mana di dalamnya terdapat unsur tari dan musik. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan Tari *Nimang Padi* yang juga merupakan acara inti dari upacara tersebut. Pada tari tersebut antara gerak tari sangat berkaitan dengan syair dan musik pengiringnya. Ketiga unsur tersebut saling ketergantungan satu sama lain serta merupakan hal yang wajib ada saat pelaksanaan Tari *Nimang Padi* dalam Upacara *Naek Dango*. Tidak semua bentuk gerak tari memiliki simbol dan makna, khususnya pada Tari *Nimang Padi* hanya

beberapa gerakan yang mengandung makna yang signifikan. Adapun gerak tersedut antara lain: gerak *jubata* dan gerak sembah.

Gerak *jubata* ini mengandung beberapa makna, diantaranya sebagai ungkapan rasa syukur kepada *Jubata* dan roh para nenek moyang yang telah membantu mereka dalam menjaga, merawat serta menjauhkan dari bencana-bencana yang kemungkinan bisa saja datang setiap saat dalam kehidupan. Memohonan kepada *Jubata* agar kelangsungan hidup mereka tetap terus diberikan berkah keselamatan bukannya bencana bagi mereka sehingga kelangsungan hidup mereka tetap terus berjalan sebagai mana mestinya. Gerak sembah ini merupakan simbol yang memiliki makna sebagai ungkapan rasa hormat dan terima kasih kepada tamu undangan, peserta, dan penonton yang telah menyaksikan dan menikmati dengan hikmah kelangsungan upacara inti dari ritual *Naek Dango* khususnya Tari *Nimang Padi*.

Jika dilihat secara keseluruhan barulah tergambar simbol dan makna yang terkandung di tari tersebut. Tari *Nimang Padi* merupakan simbolisasi dari penghormatan dan rasa syukur kepada *Jubata* dan roh para nenek moyang, sehingga tergambar adanya persembahan yang diberikan oleh masyarakat Dayak *Kanayatn*. Meskipun upacara ini merupakan adat budaya dari masyarakat Dayak *Kanayatn*, tetapi dalam tahap pelaksanaannya tetap menyanyikan lagu Indonesia Raya. Hal ini menandakan kecintaan terhadap Negara Indonesia dan mengakui sebagai bangsa Indonesia yang kaya akan adat budayanya. Maka dari itu pemerintah juga ikut ambil adil dalam pelaksanaan. Upacara *Naek Dango* menjadi program pemerintah untuk menambah devisa daerah/negara dan memperkenalkan kebudayaan Indonesia pada dunia luar. Disini terjadi perkembangan fungsi dari kegiatan yang bermakna religius menjadi suguhan wisata bagi penikmatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2008). *Multikulturalisme dan Problem Kebudayaan di Era Global*. [24 September 2008]. [Online]. Tersedia: <http://puspek-averroes.org/2008/09/24/multikulturalisme-dan-problem-kebudayaan-di-era-global/>. [29 juni 2009].

- Ajisman, dkk. (1999). *Perubahan Nilai Upacara Tradisional pada Masyarakat Pendukungnya di Daerah Kalimantan Barat*. Pontianak: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Kalimantan Barat.
- Bachtiar. (1982). *Simbol dalam Sistem Budaya Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Dillistone. (2002). *The Power of Symbols (Daya Kekuatan Simbol)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, S.Y. (2006). *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Holt, C. (2000). *Melacak jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).
- Liliweri, Alo. (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKIS.
- Narawati, T. (2003). *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa*. Bandung: P4ST (Pusat Penulisan dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional) Universitas Pendidikan Indonesia.
- Saifudin, A.F. (2005). *Antropologi Kontemporer (Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB
- Taum, Y.Y. (2009). *Tradisi Fua Pah: Ritus dan Mitos Agraris Masyarakat Dawan di Timor I*. [1 Juni 2009]. Dalam *Wacana Nusantara*. [Online]. Tersedia: <http://www.wacananusantara.org/6/389/tradisi-fua-pah:-ritus-dan-mitos-agraris-masyarakat-dawan-di-timor-1>. [29 Juni 2009].